PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NAHDLATUL WATHAN, BIMA MAROA, KONAWE SELATAN

LEARNING OF KITAB KUNING AT PESANTREN DARUL ULUM NAHDLATUL WATHAN, BIMA MAROA, SOUTH KONAWE REGENCY

Muhammad Sadli Mustafa

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Il. A.P. Pettarani No. 72 Makassar Email: muhammadsadlimustafa@gmail.com

Naskah diterima tanggal 30 April 2018. Naskah direvisi tanggal 7 Mei 2018. Naskah disetujui tanggal 18 Mei 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seputar pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan melakukan penelusuran terkait kitab kuning yang diajarkan, mekanisme pembelajaran kitab kuning, dan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dianalisa secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 pondok pesantren di Sulawesi Tenggara, hanya sebagian kecil yang masih menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning. Salah satu di antaranya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan di Bima Maroa, Konawe Selatan, Kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren ini terdiri dari beberapa jenis kitab yakni kitab-kitab ilmu nahwu dan ilmu sharaf, fikih dan usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, sejarah, akhlak, dan tajwid. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan sistem bandongan dan dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan dan pemahaman santri terhadap kitab yang dipelajari. Kendala utama dalam pembelajaran kitab kuning adalah kelangkaan kitab, kekurangan jumlah pembina yang bisa mengajarkan kitab, ketiadaan ruang yang berskala besar sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran kitab, dan kapasitas asrama yang belum mampu menampung seluruh peserta didik yang belajar di satuan-satuan pendidikan dalam binaan pondok pesantren ini.

Kata Kunci: Pembelajaran, kitab kuning, pesantren, Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa

Abstract

This study aims to describe the learning of kitab kuning in boarding school by doing a search related to kitab kuning type taught, mechanism of learning kitab kuning, and problematic faced in learning kitab kuning. This research is a qualitative research. Data were collected by observation, interview, and documentation techniques. Qualitatively analyzed. The results showed that of 91 boarding schools in Southeast Sulawesi, only a small portion still conducts learning kitab kuning. One of them is Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan in Bima Maroa, South Konawe. Kitab kuning taught in this boarding school consists of several types of kitab namely the kitab of science nahwu and science of Sharaf, figh and usul figh, hadith, tafsir, tauhid, history, morals, and tajwid. The learning kitab kuning is done with the system of bandongan and grouped according to the level of ability and understanding of santri to the kitab learned. The main obstacle in learning kitab kuning is the scarcity of the kitab, the lack of a number of instructors who can teach the kitab, the absence of large-scale space as a center of worship activities and learning kitab, and dormitory capacity that has not been able to accommodate all learners who study in educational units in this boarding school.

Keywords: Learning, kitab kuning, pesantren, Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa

PENDAHULUAN

alah satu warisan peradaban Islam di Indonesia adalah pendidikan Islam itu sendiri yang sekaligus merupakan aset pembangunan

bangsa. Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Kadir Ahmad (2008: 5), warisan itu adalah amanat sejarah yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam. Keberadaannya di berbagai wilayah

memberi kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk ditata sebagaimana sistem pendidikan nasional.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih eksis bahkan berkembang hingga kini. Pondok pesantren diketahui merupakan "pencetak" ulama. Sudah banyak figur-figur ulama yang lahir dari "rahim" pondok pesantren. Di pondok pesantrenlah para santri mendalami ilmu-ilmu keislaman yang kebanyakan diperoleh melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dan utama selain figur kiai (Dhofier, 2011:93). Berdasarkan pengalaman Saifuddin Zuhri, sebagaimana disebutkan oleh Jajat Burhanuddin, sedemikian pentingnya kitab kuning, tingkat keulamaan seseorang bisa juga ditentukan dari kemampuannya menjelaskan setiap kalimat dari kitab yang dikaji (Burhanuddin, 2012:358-359).

Menurut Mohammad Natsir dalam pengantarnya terhadap buku Mahakarya Islam Nusantara bahwa diperkirakan pengajian kitab mulai massif terjadi pada pertengahan abad ke-19 (Sya'ban, 2017:XV). Disebutkan oleh Ahmad Baso bahwa tradisi peradaban Islam di nusantara adalah tradisi peradaban kitab (Baso, 2012:135-140).

Pondok pesantren dari tahun ke tahun tumbuh dan berkembang dengan pesat. Menurut Nasaruddin Umar, antara tahun 1977 hingga 1997 saja pertumbuhannya mencapai hingga 224 % yakni dari jumlah 4.195 meningkat menjadi 9.388 pesantren dalam kurun waktu hanya 20 tahun (Umar, 2014:26). Data terakhir di Kementerian Agama, tercatat 28.194 buah pondok pesantren pada tahun 2016. 13.901 buah di antaranya hanya mengadakan pengajian kitab kuning. Selebihnya, yaitu 14.293 buah mengkombinasikan dengan kurikulum lainnya. Pondok pesantren tersebut membina sekitar 4.290.626 santri (Kementerian Agama RI, 2017). Ini menunjukkan animo tokoh agama membangun pondok pesantren cukup tinggi. Berbanding lurus dengan animo masyarakat memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren.

Seiring dengan perkembangan sistem pembelajaran di pondok pesantren. Kurikulum yang diterapkan juga berkembang. Kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama di bawah bidang Pendidikan Madrasah juga diakomodir. Tidak hanya fokus pada pengajian kitab kuning saja. Sehingga, kitab kuning tidak lagi menjadi kajian yang paling urgen

di pondok pesantren. Bahkan, banyak di antara pondok pesantren tidak mengajarkan kitab kuning lagi. Padahal, pada pasal 5 dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dinyatakan dengan tegas bahwa pengajian kitab merupakan salah satu unsur yang harus ada di pondok pesantren.

Sebagaimana disebutkan di atas, sudah banyak pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning. Termasuk dalam hal ini sejumlah pondok pesantren di Sulawesi Tenggara. Hanya sebagian di antaranya yang masih menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning. Salah satu di antaranya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan di Bima Maroa.

Penelitian ini bermaksud melakukan penelusuran terkait jenis kitab kuning yang diajarkan, mekanisme pembelajaran kitab kuning, dan problem dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren di Sulawesi Tenggara khususnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.

Kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab-kitab klasik atau kitab-kitab keislaman yang berbahasa arab yang merupakan rujukan tradisi keilmuan di pondok pesantren sebagaimana disebutkan dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 ayat 3.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pondok pesantren dengan berbagai tema sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Di Sulawesi Tenggara sendiri terdapat beberapa hasil penelitian (sebagian besar dalam bentuk skripsi) yang sudah pernah dilakukan terkait dengan pondok pesantren di Sulawesi Tenggara. Penelitian tersebut antara lain adalah; Pola Pembinaan Akhlak Santri melalui Pengkajian Kitab pada Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat DDI Ladongi (Al-Adawiah, 2016), Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4 Kabupaten Konawe Selatan (Nurfadhilah, 2017), Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII; Kajian Etnografi di Sulawesi Tenggara (Batmang, 2012), Kompetensi Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan di Desa Bima Maroa Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (Fathonah, 2006). Dari beberapa karya ilmiah tersebut ada

di antaranya yang menyoal akhlak santri melalui pembelajaran kitab kuning, ada pula di antaranya yang membahas sejauhmana kompetensi santri dalam membaca kitab kuning dengan menjadikan santrinya sebagai sasaran penelitian. Namun, khusus tentang pembelajaran kitab kuning dan hal yang terkait dengannya belum ditemukan karya ilmiah terkait hal dimaksud. Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang pembelajaran kitab kuning dengan mengambil Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan di Bima Maroa sebagai sasaran penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren merupakan data primer. Data pendukung lainnya yang relevan sebagai data sekunder. Sumber data diperoleh dari beberapa kalangan seperti pejabat Kementerian Agama, pimpinan pondok pesantren, kiai/ustaz/ pembina, santri dan lain-lain. Pengumpulan data menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010 dan Cresswell, 1994). Analisis data secara kualitatif dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1984).

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama dan Pondok Pesantren di Sulawesi Tenggara

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang heterogen dari segi jumlah penduduk. Berdasarkan data Kementerian Agama, tercatat 6 (enam) agama yang diakui negara terdapat penganutnya di Sulawesi Tenggara. Dari 2.819.509 jiwa penduduk Sulawesi Tenggara, sebagian besar (2.700.634 jiwa/95,78%) di antaranya merupakan pemeluk agama Islam yang tersebar di 17 Kabupaten/Kota. Sementara 39.360 jiwa/1,39% di antaranya merupakan pemeluk agama Kristen, 20.560 jiwa/0,73 % pemeluk agama Katolik, 57.439 jiwa/2,037 % pemeluk agama Hindu, 1.406 jiwa/0,049 % pemeluk agama Budha, dan sisanya 110 jiwa/0,004 % merupakan pemeluk agama Konghucu (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2018).

Jumlah pemeluk agama Islam tersebut berbanding lurus dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan agama dan keagamaan Islam yang tersebar di kabupaten/kota di Sulawesi

Tenggara. Mulai dari tingkat kanak-kanak (PAUD/ RA) hingga madrasah aliyah. Tercatat ada 201 buah Raudhatul Athfal (RA), 163 buah Madrasah Ibtidaiyah (MI), 219 buah Madrasah Tsanawiyah dan 124 buah Madrasah Aliyah (MA) (MTs), (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017a).

Lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pondok pesantren juga cukup banyak jumlahnya di Sulawesi Tenggara. Dalam catatan sejarah, cikal bakal pertumbuhan pondok pesantren di wilayah Sulawesi Tenggara sebenarnya sudah ada di zaman Kesultanan Buton abad ke-16 M dalam wadah yang disebut zawiyah. Zawiyah merupakan lembaga pendidikan Islam saat itu yang diadopsi dari Timur Tengah dan ada kemiripannya dengan sistem pendidikan ala pondok pesantren. Namun, di masa penjajahan lembaga pendidikan Islam mengalami kemunduran. Sejak Indonesia merdeka, pondok pesantren di Sulawesi Tenggara barulah kembali mulai tumbuh dan berkembang. Hingga era reformasi, tercatat telah puluhan pondok pesantren yang berdiri dan tetap eksis di Sulawesi Tenggara (Supriyanto, dkk., 2011:ii-vii, 64 - 316). Data terbaru Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, tercatat ada 91 (sembilan puluh satu) pondok pesantren di Sulawesi Tenggara. 13 (tiga belas) di antaranya terdapat di Kota Kendari, 8 (delapan) di Kabupaten Kolaka, 1 (satu) di Kabupaten Kolaka Timur, 7 (tujuh) di Kabupaten Kolaka Utara, 19 (sembilan belas) di Kabupaten Konawe, 1 (satu) di Kabupaten Konawe Utara, 17 (tujuh belas) di Kabupaten Konawe Selatan, 3 (tiga) di Kabupaten Muna Barat, 9 (sembilan) di Kabupaten Muna, 2 (dua) di Kabupaten Wakatobi, 4 (empat) di Kabupaten Bombana, 1 (satu) di Kabupaten Buton Tengah, 2 (dua) di Kabupaten Buton, 1 (satu) di Kabupaten Buton Utara, dan 3 (tiga) di Kota Baubau (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017b).

Berdasarkan kategori pondok pesantren yang disebut dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya pondok pesantren yang ada di Sulawesi Tenggara berstatus sebagai penyelenggara pendidikan dan hanya sebagian kecil di antaranya yang merupakan satuan pendidikan. Sebagian di antara pondok pesantren tersebut di atas, ada yang merupakan pesantren muadalah seperti Pondok Pesantren cabang Gontor yang tersebar di 2 (dua) kampus di Konawe Selatan yakni, Gontor Putri 4 Darussalam Lamomea, dan

Gontor Putra 7 Riyadhatul Mujahidin. Adapula 9 (Sembilan) pondok pesantren yang merupakan pesantren takhassus dalam hal ini melaksanakan pembelajaran tahfiz Alguran. Pondok pesantren dimaksud adalah Minhajussunnah, Baitul Qur'an al-Mubarak, Darul Qur'an Ummul Qura, dan Wushulul Fawaz. Keempat pondok pesantren tersebut berlokasi di Kota Kendari. Pondok pesantren tahfiz lainnya adalah Baitul Argam di Kolaka, al-Muhajirin di Konawe, al-Jannah di Konawe Selatan, Nusantara Beriman di Bombana, dan al-Marhamah di Baubau (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017b).

Kebanyakan pondok pesantren di Sulawesi Tenggara tidak menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning. "Diduga", hanya 32 (tiga puluh dua) pondok pesantren yang masih melaksanakan pembelajaran kitab kuning. Demikian menurut Siswanto, mantan Kasi Pondok Pesantren yang kini menjabat Kasi Pendidikan Alquran. Siswanto menyatakan diduga karena hingga saat ini data emis pondok pesantren masih dalam proses, belum lengkap dan valid. Kelengkapan data dari pondok pesantren di tiap daerah masih ditunggu hingga saat penelitian ini dilaksanakan (Wawancara, Siswanto, di Kendari, 19/2/2018).

Menurut Muh. Natsir, Kabid Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Tenggara (Wawancara via telepon, 23 Februari 2018) bahwa melihat kondisi sebagaimana disebut di atas maka pihaknya membuat program berupa perbaikan kurikulum dengan sebutan kurikulum rahmatan lil-'alamin. Program ini dimaksudkan untuk mengembalikan posisi pondok pesantren dalam hal pembelajaran kitab kuning. Program ini sesungguhnya sebatas "memotivasi" pihak pondok pesantren untuk terus mempertahankan dan melakukan pembelajaran kitab (bagi yang belum melakukannya). Belum sampai pada tahap merumuskan materi kitab yang mesti diajarkan di pondok. Ini dilakukan dengan mengundang pihak pondok pesantren dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren. Atau melakukan kunjungan-kunjungan berkala pada setiap pondok pesantren yang ada di Sulawesi Tenggara.

Program lainnya adalah segera melakukan atau pelatihan bimbingan untuk emis pondok pesantren. Untuk tahap awal diselenggarakan pada awal maret 2018. Hal ini dilakukan dengan maksud agar data emis seluruh pondok pesantren yang ada di Sulawesi Tenggara segera rampung. Sebab, kendala yang urgen segera di atasi adalah minimnya sumber daya operator emis pondok pesantren (Wawancara, Muh. Natsir, Kabid Pakis Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Tenggara, via telepon, 23/2/2018).

Untuk mengetahui secara pasti, pondok pesantren yang melakukan pembelajaran kitab mesti melihat langsung ke masing-masing pondok pesantren. Atau dapat juga dilihat dari keikutsertaan pondok pesantren dalam ajang Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) (Wawancara, Siswanto, di Kendari, 19 Februari 2018). Ada 6 (enam) pondok pesantren yang pernah ikut serta dalam ajang MQK provinsi. Pondok pesantren dimaksud adalah Pondok Pesantren El-Lubaab Kendari, Pondok Pesantren al-Muhajirin Konawe, Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Muna Barat, Pondok Pesantren Subulussalam Muna, Pondok Pesantren Nurul Hidayah al-Mincis Kolaka, dan Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa. Dua pondok pesantren yang disebut terakhir dan Pondok Pesantren El-Lubaab merupakan pondok pesantren yang pernah mewakili Sulawesi Tenggara di MQK Nasional (Wawancara, Jamhuri Karim, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, dan Siswanto, di Bima Maroa, Konawe Selatan, 20/2/2018).

Pondok Pesantren Gontor Putri 4 dan Gontor Putra 7, meskipun juga menyelenggarakan pembelajaran kitab. Tetapi, tidak pernah mengirim wakilnya ke ajang MQK. Hal itu disebabkan karena seringkali event-event yang diadakan oleh pemerintah termasuk MQK seringkali bertepatan dengan jadwal pembelajaran atau kegiatan Pondok Pesantren Gontor yang mutlak harus diikuti oleh para santri. Sehingga tidak memungkinkan para santrinya mengikuti event-event tersebut (Wawancara, Siswanto, di Kendari, 19/2/2018).

Adapun Pondok Pesantren yang populer dan terbesar di Kota Kendari, Pondok Pesantren Ummusshabri, rupanya baru tahun ajaran 2017-2018 melaksanakan pembelajaran kitab kuning. Yakni pada waktu antara magrib dan isya dari hari Ahad hingga hari Sabtu. Kitab-kitab yang diajarkan antara lain; Sirah Nabawiyah, Mabadi' al-Figh, Hadis Arba'in Nawawiyah, Ta'lim al-Muta'allim, Matn al-Jurumiyah, dan Minhajul Muslim (Wawancara, Kartini Kadir, Pembina Pondok Pesantren Ummusshabri, Kendari, 21 Februari 2018). Pondok pesantren ini juga belum pernah mengikutkan santrinya dalam ajang MQK, karena baru saja mulai mengintensifkan pembelajaran kitab.

Salah satu pondok pesantren di Kota Kendari yang pernah mengikutkan santrinya pada ajang MQK tingkat Nasional di Jambi tahun 2014 adalah Pondok Pesantren El-Lubaab. Meskipun pondok pesantren ini belum populer, tetapi sudah menunjukkan prestasi. Bahkan, salah satu santrinya sempat masuk 4 besar di ajang tersebut. Pondok pesantren ini berlokasi di jl. Imam Bonjol Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga (pada waktu didirikan tahun 2011 hingga tahun 2013 berlokasi di Jl. Balaikota I Mandonga). Pondok pesantren ini menyelenggarakan pembelajaran kitab di Madrasah Diniyah Ula dan Wustha yang didirikan sejak tahun 2011 yang lalu. Saat ini santrinya secara total baru berjumlah kurang lebih 70 orang. Tetapi pembelajaran Kitab pada waktu magrib seringkali diikuti tidak hanya santri Pondok Pesantren tetapi juga santri "kalong" yang jumlahnya sekitar 100 orang. Santri "kalong" dimaksud adalah pemudapemudi sekitar yang tidak terdaftar sebagai santri madrasah diniyah ula dan wustha Pondok Pesantren El-Lubaab. Pembelajaran di Pondok Pesantren ini dilakukan 3 - 4 kali sehari. Yakni pada selepas shalat isya hingga pukul 10:00 atau 11:00 malam mempelajari ilmu alat atau kitab nahwu yaitu matn al-Ajrumiyah, selepas shalat subuh hingga jam 8 pagi mempelajari kitab ilmu alat (Sharaf) alamtsilatuttashrif, selepas ashar belajar membaca al-Qur'an, dan antara magrib dan isya mempelajari kitab-kitab antara lain; Bulugul Maram, Fath al-Qarib, Sullamuttaufiq, ta'lim al-muta'allim, Syifa'ul-Jinan, dan 'Aqidatul-Awam. Namun, untuk mendapatkan ijazah, santri yang belajar di Madrasah Diniyah Ula dan Wustha mengambil ijazah di sekolah atau Madrasah formal atau ujian paket (Wawancara dengan Rusman al-Bashor, di Kendari, 22/2/2018).

Pondok pesantren yang selalu mewakili Sulawesi Tenggara dalam ajang MQK tingkat Nasional adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa, Konawe Selatan. Bahkan, salah satu santri dari pondok pesantren tersebut pernah meraih prestasi Juara Terbaik II di ajang MQK Nasional. Dan seringkali peserta dari pondok pesantren tersebut masuk 10 besar di ajang tersebut yang sudah dilaksanakan tahun 2004, 2006, 2008, 2011, 2014, dan 2017 lalu (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, Konawe Selatan, 20 Februari 2018). Oleh karena itu, menarik untuk melihat bagaimana pembelajaran kitab dilaksanakan di pondok pesantren ini.

Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan.

Pondok pesantren ini merupakan salah satu cabang dari Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan yang berpusat di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Cikal bakal Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan dalam naungan organisasi Nahdlatul Wathan didirikan pertama kali oleh Tuan Guru Kiai Haji (TGKH) Zainuddin Abdul Madjid (1898-1997) pada tahun 1937 dengan nama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Sedangkan organisasi Nahdlatul Wathan sebagai wadah yang menaungi kegiatan pendidikan, sosial, dan dakwah didirikan pada tahun 1953 (Nu'man, 1999: 1 - 181). Ormas ini terus berkembang hingga memiliki perwakilan di sejumlah propinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Seiring dengan itu, pondok pesantren di bawah naungan Departemen Pendidikan Nahdlatul Wathan juga terus berkembang hingga hampir seluruh pelosok negeri termasuk di Sulawesi Tenggara. Menurut Jamhuri Karim (Wawancara, di Bima Maroa, 8/03/2018), sudah ada sekitar 1000-an cabang Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan ini di tanah air. Di Sulawesi Tenggara sendiri terdapat 5 pondok pesantren cabang Nahdlatul Wathan yang tersebar di beberapa kabupaten dan Kota Kendari. Salah satu di antaranya dan yang terbesar di Sulawesi Tenggara adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan yang berlokasi di jl. Drs. H. Abdullah Silondae Desa Bima Maroa Kecamatan Andoolo Barat, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.

Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan didirikan di Desa Bima Maroa pada 14 September 1996 oleh al-Ustaz Jamhuri Karim, salah seorang alumnus Ma'had Darul Qur'an Walhadits Al-Majidiyyah Al-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan di Lombok Timur yang pernah berguru langsung kepada sang pendiri Nahdlatul Wathan, TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Sejak berdiri hingga sekarang, Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan ini terus berkembang. Saat ini telah membina sejumlah satuan pendidikan mulai dari RA, MI, MTs, dan MA, pendidikan al-Qur'an/TPQ serta pendidikan diniyah non formal yang terdiri dari 2 (dua) tingkatan yakni Ula dan Wustha.

Kiai

Salah satu ciri pondok pesantren adalah memiliki sumberdaya yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan agama terutama dalam mengajarkan kitab kuning. Sumberdaya dimaksud biasanya akrab disebut "kiai". Biasanya juga ada yang sekaligus bertindak sebagai pimpinan pondok pesantren.

Meski demikian, tidak semua pondok pesantren menggunakan istilah "kiai" sebagai panggilan atau gelar untuk "sang guru". Disebutkan dalam suatu laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh salah satu peneliti Litbang Agama Makassar pada tahun 2015, bahwa di salah satu daerah di Sulawesi Selatan misalnya di Pangkep, istilah "kiai" baru dikenal dan digunakan beberapa dasawarsa terakhir, dahulu tidak dikenal istilah "kiai". Seorang ulama, biasanya disebut dengan panggilan lokal dengan sebutan "gurunta" (sang guru), atau anronggurunta (mahaguru), yang di wilayah bugis juga dikenal dengan istilah "gurutta" atau "anregurutta" (Mustafa, 2015). Bahkan, adapula istilah di daerah bugis dengan "gurutta maloloe" (seorang yang cakap/mumpuni dalam ilmu agama dalam usia yang masih muda) (Idham, 2017:439-458). Sedangkan di tanah Mandar seorang ulama dikenal dengan sebutan annangguru (Idham, 2011 dan Idham, 2016)

"Lain ladang lain belalang". Istilah ini mungkin pas untuk menggambarkan bagaimana perbedaan budaya masyarakat dalam menyebut atau menyematkan sebuah gelar mulia atau panggilan kehormatan kepada seorang ulama. Demikian pula di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, Bima Maroa, istilah "kiai" terasa "asing" bagi mereka. Karena Pondok Pesantren ini merupakan cabang dari Nahdlatul Wathan yang berpusat di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang latar budaya masyarakatnya juga punya ciri tersendiri, khususnya dalam menyebut atau memanggil seorang ulama. Istilah "kiai" bagi mereka adalah panggilan yang biasanya disematkan untuk para imam kampung yang biasanya salah satu di antara tugasnya adalah membantu menikahkan orang. Sedangkan istilah yang disematkan untuk seorang ulama biasanya adalah "al-Ustadz". Bila yang bersangkutan telah melaksanakan haji maka istilah itu berubah menjadi "tuan guru haji" atau biasa disingkat dengan akronim "TGH" di depan nama seorang ulama (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, 8 Maret 2018). Istilah "tuan guru" ini ternyata juga dikenal oleh warga Ambon, Maluku, sebagai gelar untuk seorang ulama (Idham, 2014).

Berbeda halnya dengan sang pendiri Nahdlatul Wathan yaitu Tuan Guru Kiai Haji Zainuddin Abdul Madjid (1898-1997) dan salah seorang cucunya yakni Raden TGB. KH. L. G. M. Zainuddin Atsani. Kedua ulama dimaksud juga sekaligus disematkan kata "kiai" setelah gelar "tuan guru".

Sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap keduanya. Yang disebut terakhir juga diberi gelar kehormatan "tuan guru bajang/muda" disingkat dengan akronim "TGB" di depan namanya. Diberi gelar "tuan guru bajang" sejak masih kanak-kanak (balita) oleh kakeknya, sang pendiri Nahdlatul Wathan, disebabkan karena keistimewaan yang dimilikinya. Salah satu keistimewaannya adalah ketika menghadiri pengajian, ia duduk dengan tenang seberapa lamapun pengajian itu berlangsung. Tidak seperti anak-anak lain seusianya yang biasanya berlalu-lalang dan tetap bermain ketika diikutkan dalam majlis-majlis pengajian. Cucu sang pendiri Nahdlatul Wathan lainnya yang juga diberi gelar kehormatan "tuan guru bajang" adalah TGB. Dr. H. Muhammad Zainul Majdi. Ia merupakan seorang ulama yang juga menjabat sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat dalam dua periode, masa jabatan 2008-2013, dan masa jabatan 2013-2018 (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, 8/03/2018).

Pendidik

Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan memiliki beberapa orang pendidik atau alustaz yang cakap dan mumpuni dalam mengajarkan kitab di antaranya pimpinan Pondok Pesantrennya sendiri yakni al-Ustaz Jamhuri Karim, QH., S.Sos.I., dan 11 (sebelas) orang lainnya yang sebagian besar merupakan alumni dari pendidikan tinggi atau Ma'had Darul Qur'an Walhadits Al-Majidiyyah Al-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Kedua belas al-ustaz tersebut juga bertindak sebagai pendidik di satuan pendidikan formal yang dibina di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan ini. Ditambah 40 (empat puluh) orang lainnya yang khusus mengajar di satuan pendidikan formal binaan pondok pesantren ini. Sehingga jumlah keseluruhan pendidiknya adalah 52 orang yang mengajar di 7 (tujuh) satuan pendidikan binaan Pondok Pesantren, yakni mulai tingkat RA, MI/, MTs, dan MA, serta TPQ, Madrasah Diniyah al-Ula, dan Madrasah Diniyah al-Wustha.

Para pendidik di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan tersebut berasal dari berbagai macam latar pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Sebagian di antara mereka, utamanya yang membina di asrama merupakan alumni dari Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Pusat Mataram (Wawancara, Athar, Pendidik Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, di Bima Maroa, 11/03/2018).

Santri

Santri/wati yang tinggal di asrama Pondok Pesantren ini pada awal tahun ajaran 2017/2018 berjumlah total 175 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak di antaranya satu demi satu memilih tidak tinggal di asrama. Hal itu disebabkan karena pada umumnya mereka tidak tahan berpisah dengan orang tua/keluarga. Sehingga saat ini tersisa 70 santri dan 58 santriwati atau total hanya 128 santri/wati.

Pada umumnya santri/wati yang tinggal di asrama adalah mereka yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi tergolong kurang mampu. Sehingga kebanyakan di antara mereka selalu menunggak pembayaran bulanan yang ditetapkan Pondok Pesantren sebesar 300.000 (tiga ratus ribu) rupiah per bulan. Pembayaran itu adalah untuk kebutuhan makan minum para santri serta pembayaran listrik. Untuk makan dan minum santri di pondok pesantren ini disediakan di dapur umum. Sehingga para santri yang tinggal di asrama tidak lagi memikirkan untuk memasak makanan sendiri. Hal itu diterapkan agar para santri benarbenar fokus untuk belajar. Sebenarnya, di masa awal Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan ini didirikan, santri santri yang tinggal di asrama masih memasak sendiri makanannya. Sehingga, kebanyakan di antara mereka selalu terlambat untuk mengikuti pelajaran. Itulah sebabnya, pada akhirnya kebutuhan makan dan minum santri tiga kali sehari disediakan oleh pihak pondok pesantren (Wawancara, Athar, di Bima Maroa, 11/3/2018).

Asrama dan Masjid

Bangunan asrama di pondok pesantren ini berjumlah 5 (buah) buah. 2 (Darul Uluma) buah untuk santriwan dan 3 (tiga) buah untuk santriwati yang letaknya terpisah sejauh ± 300 meter yang dipisahkan oleh bangunan sekolah. Semua asrama putra dan 2 (dua) buah asrama putri berupa bangunan semi permanen. Sedangkan satu asrama putri lainnya berupa bangunan permanen. Masingmasing bangunan disekat menjadi beberapa kamar. Di tiap kamar di isi oleh 6 (enam) hingga 8 (delapan) santri/wati.

Pondok pesantren ini belum memiliki masjid. Tetapi, memiliki 2 (dua) buah bangunan musholla yang berukuran hampir sama ± 5 x 8 m dan letaknya terpisah. Satu di dekat asrama putri dan satu lagi di dekat asrama putra. Musholla tersebut selain digunakan untuk shalat berjama'ah oleh para santri. Juga sekaligus sebagai salah satu ruang untuk belajar kitab. Ruang lainnya untuk belajar adalah rumah para ustaz dan juga ruang kelas MA dan MI.

Satuan Pendidikan yang Diselenggarakan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pondok pesantren ini menyenggarakan 7 (tujuh) jenis satuan pendidikan. Satuan pendidikan dimaksud adalah RA (didirikan tahun 2002), MI (didirikan tahun 2010), MTs (didirikan tahun 1989), MA (didirikan tahun 1999), TPQ dan Madrasah Diniyah al-Ula, dan Madrasah Diniyah al-Wustha. Saat ini, jumlah total peserta didik dari semua satuan pendidikan yang diselenggarakan tersebut adalah 362 orang (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, 13/3/2018).

TPQ dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan didirikan bersamaan dengan didirikannya pondok pesantren ini yaitu pada tahun 1996. Karena, dalam wadah inilah para santri sejak awal dibina dengan pengetahuan agama. Tempat pembelajaran pada awalnya dilakukan di Masjid al-Mujahidin (sekitar 100 meter dari lokasi pondok pesantren). Pada sore hari untuk santri TPQ dan malam harinya untuk Madrasah diniyah yang santrinya dari kalangan remaja. Seiring dengan perkembangan pondok pesantren, pembelajaran saat ini dilakukan di mushalla, ruang kelas MI dan MA, dan di rumah-rumah para ustaz/ah dalam lokasi pondok pesantren. Peserta didik yang tercatat sebagai santri/ wati TPQ adalah mereka yang tercatat sebagai peserta didik pada MI binaan pondok pesantren ini. Sedangkan santri/wati Madrasah diniyah adalah mereka yang tinggal di asrama dan terdaftar sebagai peserta didik pada MTs dan MA Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan. Santri/wati pada Madrasah Diniyah tingkat al-Ula adalah peserta didik pada MTs. Sedangkan santri pada Madrasah Diniyah tingkat al-Wustha adalah peserta didik pada MA. Santri Madrasah Diniyah tingkat al-Ula berjumlah total 63 orang. Sedangkan santri Madrasah Diniyah tingkat al-Wustha berjumlah total 65 orang (Wawancara, B. Saidah, Pendidik Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, di Bima Maroa, 13/3/2018).

Beberapa tahun yang lalu tingkat Ula dan Wustha tersebut pernah tercatat menyelenggarakan ujian paket A dan B untuk sejumlah warga masyarakat sekitar yang belum memiliki ijazah pendidikan dasar. Ujian Nasional untuk paket A dan B itu diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan sendiri yang difasilitasi oleh kementerian agama setempat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, hingga saat ini tidak ada lagi yang mendaftarkan diri untuk ikut ujian paket serupa (Wawancara, Abd. Basith, Pendidik Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, di Bima Maroa, 10/3/2018).

Satuan-satuan pendidikan yang dibina pondok pesantren ini berada dalam satu lokasi kecuali MTs-nya. Madrasah ini letaknya terpisah dari areal lokasi pondok pesantren. Letaknya berada sekitar 150 meter dari lokasi pondok pesantren. Karena, telah berdiri sejak sebelum pondok pesantren didirikan pada tahun 1996. Sebelum diambil alih pengelolaannya oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, madrasah ini sangat kurang peminat. Sehingga hampir "gulung tikar". Ketika Jamhuri Karim, pimpinan pondok pesantren ini, datang di Bima Maroa pada tahun 1995 bersama beberapa teman seperguruannya dari Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Mataram untuk melaksanakan safari dakwah. Mereka kemudian diminta kesediaannya untuk menetap dan membangun pondok pesantren serta mengembangkan MTs yang sedang "sekarat". Sehingga pada tahun 1996 sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan akhirnya MTs ini diwakafkan dan beralih status pengelolaan menjadi binaan Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan hingga sekarang. Sebelumnya MTs ini dikelola "apa adanya" oleh sejumlah tokoh pendidik masyarakat setempat. Dalam binaan Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan inilah akhirnya MTs ini maju dan berkembang hingga sekarang (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, 13/3/2018).

Selain itu, Pondok Pesantren ini sejak 4 (empat) tahun yang lalu juga menjadi kampus 2 untuk sebuah perguruan tinggi agama Islam swasta yakni Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jannatu Adnin Kendari. Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan dalam hal ini hanya bertindak menfasilitasi tempat pembelajaran. Segala bentuk administrasi ditangani oleh pengurus IIQ di Kota Kendari (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, 13/03/2018, dan Ahmad, Dosen dan Pengurus IIQ, via telepon, 22/3/2018).

Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Kitab Kuning

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa santri di Pondok Pesantren ini dibagi dalam 2 (dua) tingkatan yakni tingkat ula dan tingkat wustha. Karena itu kitab-kitab yang diajarkan pun berjenjang. Untuk tingkat ula kitab-kitab yang diajarkan adalah matnu al-Ajrumiyah (kitab ilmu nahwu), al-Amtsilatul Jadidah dan matn al-Bina' (kitab ilmu Sharaf), Aqidatul Awam (kitab ilmu tauhid), al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya (untuk pelajaran tafsir pemula), Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah (kitab hadis), matn Sullam al-Taufiq (kitab fikih), Khulashatu Nur al-Yaqin (kitab sejarah) & Batu Ngompal (kitab tajwid; berbentuk syair berbahasa Arab dengan penjelasan dalam bahasa Melayu beraksara Jawi karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid). Sedangkan untuk tingkat wustha kitab-kitab yang diajarkan yaitu Syarh Dahlan (Kitab ilmu nahwu), Syarh Kailani (kitab ilmu Sharaf), Tafsir al-Jalalain (kitab tafsir), Syarh al-Arba'in al-Nawawi (kitab hadis), Fath al-Qarib dan Syarh Ibnu Qasim (kitab fikih), al-Qawa'id al-Fighiyyah (kitab usul fikih), Fath al-'Allam dan Kharidah al-Bahiyyah (kitab ilmu tauhid), al-Rakhiq al-Makhtum (kitab sejarah), Batu Ngompal (kitab ilmu tajwid). Selain itu, juga diajarkan Durus al-Lugah al-Arabiyah (kitab ilmu bahasa Arab), Ta'lim al-Muta'allim & Kifayah al-Atqiya' (kitab akhlak), Tazkiyatul Qulub (kitab tauhid) serta Fighuddakwah/ke-nahdlatul wathanan (Wawancara, Athar, di Bima Maroa, 10/3/2018).

Mekanisme Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa, Konawe Selatan dilaksanakan 3 (tiga) kali sehari yakni setelah ashar, setelah magrib, dan setelah subuh. Model pembelajaran sebagian besar dalam bentuk halagah (duduk melantai di depan ustaz/ ah) dan sebagian di dalam ruang kelas. Dalam arti masing-masing kelompok baik pada tingkat al-Ula maupun al-Wustha di tiap tingkatan belajar di ruangan berbeda dengan materi kitab yang telah terjadwal. Ada 7 (tujuh) tempat atau ruang yang biasanya digunakan, yaitu mushalla santri, mushalla santriwati, ruang kelas atau teras Madarasah Ibtidaiyah, ruang kelas Madrasah Aliyah, ruang keluarga dan ruang tamu pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, dan ruang tamu salah seorang ustaz yang bermukim dalam Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan.

Tingkat al-Ula terdiri dari 3 (tiga) tingkatan kelas sesuai tingkatan kelasnya pada MTs dan masing-masing 1 (satu) rombongan belajar (rombel) pada tiap kelas. Sedangkan pada tingkat al-Wustha juga memiliki 3 (tiga) tingkatan kelas

sesuai tingkatannya pada MA tetapi dengan 6 (enam) rombel. Tingkat al-Wustha dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok wustha jadid dan wustha qadim. Untuk mengakomodir santri yang tidak berasal dari Madarasah Diniyah Ula binaan pondok pesantren ini (baik dari SMP maupun dari MTs lainnya) yang belum pernah "mencicipi" pembelajaran kitab kuning, maka diterapkan kebijakan berupa pemisahan atau pengelompokan santri dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Wustha. Santri yang belum pernah belajar pada Madrasah Diniyah Ula ditempatkan pada kelompok wustha jadid. Sedangkan mereka yang sudah pernah belajar pada Madrasah Diniyah Ula sebelumnya ditempatkan pada kelompok Wustha Qadim. Santri yang dikelompokkan pada wustha qadim ini adalah mereka yang sudah cukup matang untuk belajar kitab yang tingkatannya lebih tinggi dari kitab dasar. Sedangkan santri yang dikelompokkan pada wustha Jadid adalah mereka yang baru belajar dasar-dasar membaca kitab. Sehingga santri/wati kelompok wustha jadid sejak kelas satu sampai kelas tiga dan menyelesaikan pendidikannya pada Madrasah Diniyah Wustha tidak digabung dengan kelompok Wustha Qadim (Wawancara, B. Saidah, di Bima Maroa, 13/3/2018).

Akan tetapi, terkadang dalam proses pembelajaran satu kelas tingkat ula dan satu kelas tingkat wustha jadid digabung dalam satu ruang pembelajaran jika dianggap materinya sama dan memungkinkan untuk digabung. Penggabungan ini biasanya dilakukan dalam pembelajaran beberapa jenis kitab seperti ilmu nahwu atau ilmu Sharaf, Tafsir, Hadis Arbain, Batungompal (ilmu tajwid), dan tadarrus al-Qur'an. Pengabungan ini dilakukan apabila suatu waktu ada ustaz yang berhalangan hadir memberi materi pada kelas yang telah ditentukan (Wawancara, Taufal, Pendidik Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan, di Bima Maroa, 19/03/2018, dan Azhar Asy'ari, Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan. di Bima Maroa, 21/3/2018).

Pembelajaran kitab dilakukan dengan sistem bandongan. Sedangkan untuk pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan sistem sorogan. Metode pembelajaran kitab yang digunakan adalah metode interaktif, yakni santri diberi kesempatan membaca sebelum ustaz/ah membaca ulang dan membetulkan bacaan santri sambil sesekali ustaz/ah bertanya/ menguji langsung pengetahuan santri tentang suatu bahasan.

Masing-masing santri dalam pembelajaran kitab memiliki kitab sesuai materi kitab yang sedang diajarkan. Namun, kebanyakan kitab yang digunakan oleh santri adalah hasil foto kopi dari kitab aslinya. Jika kitabnya tebal, kebanyakan hanya memfotokopi sebagian-sebagian saja sesuai materi yang akan dipelajari. Meski demikian, pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik dan lancar (Wawancara dengan Marhan, di Bima Maroa, 15/3/2018).

Khusus untuk keikutsertaan pada event MQK, para santri diseleksi langsung oleh para ustaz/ah. Mereka yang lulus kemudian dibina khusus lagi sebulan hingga dua bulanan tanpa mengganggu waktu pembelajaran kitab yang telah terjadwal. Sehingga, waktu yang digunakan untuk membina para santri yang lolos untuk mewakili kabupaten maupun provinsi dibina pada malam hari selepas isya dan sebelum shalat subuh, yakni antara pukul 04:00 hingga masuknya waktu shalat subuh (Wawancara dengan Junaidi dan Ashar di Bima Maroa, 19/3/2018).

Santri yang tercatat sebagai peserta didik di Madrasah Diniyah Ula bila berdasarkan regulasi adalah santri yang berada pada level usia Madrasah Ibtidaiyah atau setingkat SD. Namun, di pondok pesantren ini, santri yang tercatat sebagai peserta didik di Madrasah Diniyah Ula adalah mereka yang belajar pada MTs Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan. Demikian pula, santri yang tercatat sebagai peserta didik di Madarasah Diniyah Wustha yang semestinya sederajat dengan SMP/ MTs justru diisi oleh mereka yang belajar pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya, para pendidik melihat bahwa santri Madrasah Ibtidaiyah belum mampu mengikuti pembelajaran kitab kuning pada Madarasah Diniyah Ula yang diselenggarakan (Wawancara dengan Athar, di Bima Maroa, 8/3/2018).

Problem dan Solusi dalam Pembelajaran Kitab **Kuning**

Efektifitas pembelajaran kitab kuning mesti didukung dengan tersedianya sumber belajar. Salah satu sumber belajar dalam pembelajaran kitab kuning tentu adalah kitab kuning itu sendiri. Sehingga menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap santri untuk digunakan dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Sayangnya, tidak semua santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan memiliki kitab kuning. Selain karena keterbatasan finansial yang dimiliki oleh pondok pesantren ataupun santri sendiri, juga karena tidak adanya toko buku di Konawe Selatan secara khusus maupun di Sulawesi Tenggara secara umum yang menyediakan atau menjual kitab-kitab kuning. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab, pihak pondok pesantren mesti memesan dari pulau jawa yang pengirimannya seringkali membutuhkan waktu lama (Wawancara, Jamhuri Karim, 8/3/2018).

Untuk mengatasi kelangkaan kitab, dan demi kelancaran pengajian kitab maka pihak pondok pesantren menganjurkan kepada para santrinya untuk menfotokopi kitab atau bagi yang kurang mampu cukup menfotokopi sejumlah halaman yang akan dipelajari (Wawancara, Marhan, di Bima Maroa, 15 Maret 2018, dan Azhar Asy'ari, di Bima Maroa, 21/3/2018).

Pemerintah melalui kementerian agama sebenarnya sudah pernah menyalurkan bantuan kitab ke pondok pesantren. Namun, hal itu dirasakan belum cukup, selain karena tidak semua pondok pesantren yang mendapatkan bantuan kitab juga karena tidak setiap tahun bantuan itu didistribusikan. Kalaupun ada, tidak seimbang dengan jumlah santri yang ada. Sejak tahun 2014 tidak pernah lagi ada bantuan kitab ke Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan. Padahal jumlah santri semakin hari semakin bertambah (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, 8/3/2018). Di tahun 2017 pun, bantuan kitab untuk pondok pesantren yang semulanya dianggarkan, akhirnya tidak jadi dikucurkan oleh pemerintah adanya "pemangkasan" anggaran (Wawancara, Siswanto, di Kendari, 6/3/2018).

Selain kelangkaan kitab, pondok pesantren ini juga masih membutuhkan para ustaz yang dapat mengajarkan kitab. Karena meskipun telah memiliki beberapa ustaz/ah sebagai pembina pengajian kitab, akan tetapi masih dirasakan belum mencukupi. Disebabkan karena, banyaknya jumlah kelas yang mesti ditangani. Selain itu, seringkali pula terkendala dengan kesibukan sebagian ustaznya pada kegiatan lainnya di luar pondok pesantren. Apalagi beberapa di antara mereka telah terangkat sebagai Aparatur Sipil Negara.

Kendala lainnya adalah belum adanya bangunan masjid khusus untuk pondok pesantren yang dapat menampung keseluruhan santri. Sehingga untuk shalat berjama'ah atau bahkan pengajian kitab secara umum yang melibatkan seluruh santri pondok pesantren belum bisa

terlaksana. Selain itu, asrama yang ada hanya mampu menampung sebagian kecil santri. Sehingga pihak pengelola pondok pesantren belum bisa menerapkan kewajiban untuk tinggal di asrama bagi seluruh peserta didik dalam satuan-satuan pendidikan yang dibina. Itulah sebabnya, santri yang tinggal di asrama kebanyakan adalah mereka yang berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pondok pesantren berada (Wawancara, Jamhuri Karim, di Bima Maroa, 12/3/2018).

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren ini dilakukan dalam wadah pendidikan diniyah non formal. Dalam arti bahwa, pembelajaran kitab kuning merupakan bagian dari pendalaman ilmu keislaman untuk para santri yang dibina di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Meski ada niat untuk menyelenggarakan pendidikan diniyah formal, akan tetapi hal itu sulit untuk diwujudkan. Karena, kebanyakan santri lebih berminat tercatat sebagai peserta didik atau alumni pada Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah. Selain itu, sulit untuk mengikuti Ujian Nasional (UN) dalam satuan pendidikan diniyah secara formal, disebabkan karena sulitnya mendaftarkan santri dengan sistem On Line yang ditetapkan oleh dinas pendidikan setempat karena kurangnya sumberdaya yang bisa bertindak sebagai operator. Selain itu, meskipun jaringan internet telah menjangkau lokasi pondok pesantren ini berada tetapi seringkali lemah atau hilang signalnya sehingga sulit diproses dengan cepat (Wawancara, Siswanto, di Kendari, 19/02/2018, dan Abdul Basith, di Bima Maroa, 10/03/2018).

PENUTUP

Kitab Kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan ini terdiri atas beberapa jenis kitab antara lain kitabkitab ilmu alat seperti kitab-kitab nahwu dan ilmu Sharaf, fikih dan usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, sejarah, dan akhlak, serta kitab tajwid.

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Ulum Nahdlatul Pesantren Darul dilaksanakan dengan sistem bandongan dan dibagi perkelas menyesuaikan tingkat kemampuan dan pemahaman santri terhadap kitab yang dipelajari. Masing-masing santri dianjurkan memiliki kitab atau fotokopi dari materi kitab yang dipelajari.

Kendala utama yang dirasakan dalam pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan ini adalah kelangkaan kitab. Selain itu, juga masih dibutuhkan tambahan pembina terutama untuk mengantisipasi ketika ada pembina yang berhalangan untuk hadir. Selain itu, masih dibutuhkan ruang yang berskala besar untuk menampung semua santri utamanya ketika shalat berjama'ah dan pembelajaran kitab. Juga masih dibutuhkan asrama untuk mengakomodir semua peserta didik yang belajar di satuan-satuan pendidikan dalam binaan Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diperuntukkan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah menunjuk penulis terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diperuntukkan kepada pimpinan dan keluarga besar Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, Kementerian Agama dan pemerintah daerah setempat serta para informan yang telah mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diperuntukkan kepada redaksi Jurnal Al-Qalam atas dimuatnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kadir. dkk. 2008. Menakar Kultur Pesantren. Makassar: Indobis.
- Al-Adawiah, Rabiah. 2016. Pola Pembinaan Akhlak Santri melalui Pengkajian Kitab pada Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat DDI Ladongi. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.
- Baso, Ahmad. 2012. Pesantren Studies 2a. Jakarta: Pustaka Afid.
- Batmang. 2012. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern Gontor VII; Kajian Etnografi di Sulawesi Tenggara. Laporan Penelitian, P3M, STAIN Kendari.
- Burhanuddin, Jajat. 2012. Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia. Jakarta: Mizan.
- Cresswell, John W. 1994. Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches. California: Thousand Oaks.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan HiDarul Ulump Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Fathonah, Siti. 2006. Kompetensi Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan di Desa Bima Maroa Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe

- Selatan. Skripsi. Fakultas Tarbiyah STAIN Kendari.
- Idham. 2011. Annangguru Muhammad Shaleh Pembawa Tarekat Qadiriyah di Tanah Mandar dalam "Buku Pena Sang Ulama". Jakarta: Orbit Publishing.
- -----2014. Tuan Guru Haji Muhammad Husain A. Kalam Tuasikal: Mendayung Menantang Badai Maluku, dalam Jurnal al-Qalam Vol. 20 No. 2 November.
- -----2016. Annangguru Puayi Baharuddin dalam (Bunga Rampai) "Berguru kepada Ulama", h. 1-47. Makassar. Balitbang Agama Makassar.
- -----2017. Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo), dalam Jurnal Al-Ulum Volume 17 Nomor 2.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Tenggara. Data Emis Tahun 2017a.
- ----- Data pondok Pesantren se-Sulawesi Tenggara Tahun 2017b.
- -----Data Keagamaan Tahun 2018.
- Kementerian Agama RI. 2017. Kementerian Agama RI Dalam Angka. Jakarta: Kementerian Agama RI Biro Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi.
- Milles, M.B., & Huberman, M.A. (1984). Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication.
- Mustafa, Muhammad Sadli. 2015. Pengabdian Tanpa Pamrih; Biografi Tangguru Jahido, Laporan Penelitian Tidak diterbitkan, Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Nurfadhilah, Muthia. 2017. Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4 Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.
- Nu'man, TGH. Abdul Hayyi. 1999. Maulana Sysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D). BanDarul Ulumng: Alfabeta.

- Supriyanto, dkk. 2011. Sejarah Pondok Pesantren di Sulawesi Tenggara. Kendari: Lembaga Pengkajian Islam (LPI) bekerjasama dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sya'ban, A. Ginanjar. 2017. Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara. Tangerang: Pustaka Compass.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo.